

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Fenomena Film Dokumenter di Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah dengan perkembangan industri film yang cukup signifikan, khususnya film independen. Signifikansi perkembangan industri film di Yogyakarta didukung oleh kemunculan komunitas sineas atau penggiat film. Komunitas-komunitas tersebut antara lain seperti Komunitas Film Yogyakarta, Geronimo Screen (G-Screen), Jogja Movie Meeting Point (JMMP), Montase Film Community, Komunitas Audio Visual Komunikasi (Avikom) Universitas Pembangunan Nasional (UPN), dan lain lain. Selain itu lahirnya festival film di Yogyakarta juga menjadi salah satu pendukung perkembangan industri film di Yogyakarta. Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) dan Festival Film Dokumenter (FFD) merupakan contoh festival film yang diadakan di Yogyakarta.

Festival Film Dokumenter (FFD), didirikan pada tahun 2002, di Yogyakarta. FFD merupakan festival film dokumenter yang berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi dan ekosistem pengetahuan, melalui program-program eksibisi, edukasi, dan pengarsipan. FFD didirikan dari sebuah gagasan yang lahir dari sebuah perbincangan ringan sekelompok anak muda, kemudian muncul wacana untuk menggarap sebuah potensi dalam dunia perfilman Indonesia yang pada saat itu jarang

disentuh. Terdapat ciri khas film dokumenter yang membedakannya dari produk audiovisual lainnya, sebuah kekuatan signifikan sebagai media yang mencerdaskan, reflektif, dan dapat melewati batas-batas ruang dan waktu. Di tengah arus media masa yang demikian deras, film dokumenter memiliki peran penting sebagai media aspirasi yang mandiri. Pada perhelatan rutinnnya tiap tahun di bulan Desember, Festival Film Dokumenter selalu mencoba mengangkat isu-isu sosial yang faktual sebagai fokus utama festival, pun sebagai jembatan antara pembuat film dokumenter, pembuat film profesional, dan khalayak yang lebih luas, dengan tujuan peningkatan kualitas dan kuantitas film dokumenter di Indonesia.

Perkembangan film di Yogyakarta didominasi oleh sineas film independen. Hal ini ditandai dengan lahirnya beberapa festival film di Yogyakarta. “Festival Film Dokumenter (FFD), Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) dan Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) merupakan tiga festival film yang lahir, tumbuh dan berkembang di Yogyakarta dengan karakter dan tujuannya masing-masing” (Taslim dalam Retnaningsih 2016: 17). Festival film tersebut memberikan ruang bagi keragaman karya film di Yogyakarta. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa sineas lokal di Yogyakarta masih memiliki eksistensi.

Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) pertama kali digelar pada 2006 atas inisiasi beberapa pembuat film, pelaku film, dan penikmat film di Indonesia. Sebelum adanya JAFF, festival film internasional di Indonesia dianggap hanya berfokus pada film Amerika dan Eropa sehingga

membuat sebagian besar para pembuat film berkiblat pada cara pembuatan bahkan pada ide cerita yang diangkat. Hal ini melahirkan kegelisahan di antara Garin dan rekan-rekan untuk membuat festival film internasional yang berfokus pada Asia. Untuk mencari dukungan dari kurator atau tokoh dalam menghidupkan film Asia, Garin mengontak Philip Cheach, salah seorang kurator dari NETPAC, organisasi film dan budaya yang anggotanya berasal dari 30 negara. Hasil diskusi antara Garin, Philip, dan beberapa komunitas di Yogyakarta menyepakati mengangkat festival bertajuk Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) dan NETPAC bersedia menjadi mitra untuk penyelenggaraan JAFF.

JAFF menjadi festival film internasional ketiga yang diadakan di Indonesia setelah Festival Film Internasional (JIFFEST) di Jakarta dan Festival Film Dokumenter (FFD) di Yogyakarta. JAFF berfokus pada perkembangan sinema di Asia dan memberi ruang bagi film-film alternatif. Selain itu, JAFF menjadi tempat bertemunya komunitas film dan pelaku sinema lainnya se-Asia.

Sejak berdiri, JAFF bekerja sama dengan NETPAC dan menggandeng negara-negara Asia. Festival ini dinilai telah menjadi salah satu festival film yang disorot oleh pegiat film. Dalam perkembangannya, JAFF menjadi bagian dari agenda rutin program pemerintah daerah setempat. Pemerintah Kota Yogyakarta awalnya menyediakan dana penyelenggaraan, walaupun dukungan dana dari pemerintah tidak terus-menerus ada pada setiap tahun pelaksanaannya. Selain itu, JAFF berdampak

pada tumbuhnya geliat perfilman di Yogyakarta. Beberapa orang yang pernah menjadi anggota panitia JAFF kini dikenal sebagai pembuat film berskala nasional, di antaranya Ifa Isfansyah ([Pendekar Tongkat Emas](#), [Garuda di Dadaku](#)) dan Ismail Basbeth ([Talak 3](#), [Mencari Hilal](#)). Festival ini merupakan salah satu kebanggaan Yogyakarta, juga Indonesia (Taslim dalam Retnaningsih 2016:20).

2.2. Fenomena Film Dokumenter Salam Aspal Gronjal

Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* mengangkat kisah tentang sebuah komunitas di Yogyakarta yaitu Info Cegatan Jogja (ICJ). Info Cegatan Jogja adalah grup Facebook yang dibentuk oleh masyarakat Jogja untuk bertukar informasi dan masalah di sekitar Jogja. Grup [Facebook](#) tersebut didirikan pada tahun 16 September 2013 oleh Yanto Sumantri, teknisi telepon pintar asal Dongkelan, Kota Yogyakarta. Grup tersebut dipakai untuk berbagi informasi lalu lintas, kecelakaan, kriminalitas serta kejadian lainnya yang terjadi di Yogyakarta.

Salam Aspal Gronjal adalah salam yang dipakai oleh para anggota ICJ. Kata “Cegatan” sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya “hadangan” atau “rintangan”. Grup ini kemudian tumbuh dan berkembang menjadi besar dan banyak yang merasakan manfaatnya, tetapi tidak sedikit yang memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* merupakan salah satu film dokumenter yang mendapatkan pendanaan dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Film ini

bercerita tentang bagaimana masyarakat menggunakan teknologi sosial media untuk mengurai masalahnya.

Kemudahan akses Internet membantu masyarakat dalam melakukan kontrol sosial. Jika dahulu peran-peran itu hanya berfungsi di lembaga kampung melalui ronda, sekarang sekat-sekat tersebut dapat ditembus melalui internet. Pada awalnya ICJ berfungsi untuk mendistribusikan informasi tentang pungutan-pungutan liar yang terjadi oleh instansi pemerintahan atau pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kasus penipuan dalam jual beli online juga waktu itu mulai bermunculan. Antok dan kawan-kawan merasa perlu membuat sebuah group bagi warga Jogja untuk menyampaikan pendapat dan permasalahannya. Menurutnya tidak semua orang berani menyampaikan pendapat lewat jalur resmi. “Pie le arep ngomong, ketemu satpam e ning ngarep wae wis ndredek”.

Ketika awal ICJ dibentuk langsung mendapat respon positif dari para pengguna internet di Jogja. Waktu itu akses internet sudah mulai diakses. Dan hampir setiap pengguna internet mempunyai akun Facebook. Kini ICJ bertransformasi menjadi group yang menampung banyak curhat, keluhan kesah dan aspirasi masyarakat Jogja. Tidak hanya seputar informasi orang hilang, anggota ICJ juga saling mengingatkan tentang modus kejahatan, razia palsu, sidang SIM, cara mengurus KTP, dan banyak persoalan lain yang dekat dengan masalah sehari-hari warga Jogja. ICJ lahir untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial yang tak tersentuh pemerintah ataupun luput dari pemberitaan media mainstream. Para member ICJ justru

mempercayai jaringan masyarakat via online khususnya Facebook. Ketika ditanya apakah ICJ mempunyai kantor atau pegawai untuk mengurus hal itu ia menjawab bahwa semua yang terjadi di ICJ adalah murni partisipasi masyarakat maupun relawan. Pihaknya tidak menjadikan ICJ untuk tujuan komersil, karena tidak semua bias diukur dengan uang.

Dari ICJ Antok dan para pendiri ICJ justru dapat mendapatkan solusi tentang masalah-masalah sehari-hari. Hal semacam itu kadang lebih berharga dari sekedar uang. Saat warga Yogyakarta membutuhkan bantuan dalam waktu cepat, mereka mengunggah permintaan bantuan di grup ICJ. Di dalam grup ini warga saling membantu tanpa menunggu kehadiran pemerintah. Sebuah cara menyelesaikan persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Hingga saat tulisan ini dibuat ICJ telah memiliki anggota sebanyak 844.729 pengguna Facebook. Jumlah anggota berpengaruh terhadap suatu penyelesaian masalah yang diangkat dalam sebuah postingan di ICJ. Banyak kasus yang berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan warga Jogja terurai dan banyak yang terselesaikan.

ICJ juga tidak membuat platform selain di Facebook. Walaupun kita menemukan akun ICJ baik di Instagram dan Twitter. Menurut Antok platform selain Facebook harus melakukan postingan ulang. Padahal Antok hanya ingin menyediakan wadah bagi masyarakat. Mereka bebas memposting apapun di ICJ dengan beberapa batasan seperti tidak boleh berjualan atau menyinggung SARA. Masyarakat secara tidak langsung diajak untuk memiliki self censorship. Jika terdapat postingan atau

komentar yang menyalahi peraturan maka admin atau moderator akan melakukan penghapusan. Ukurannya adalah jika hal itu tidak baik dikatakan di kehidupan nyata maka tidak boleh juga di dunia maya. ICJ juga banyak menginspirasi kota-kota lain untuk membentuk hal serupa, banyak pihak yang mengaku cocok dengan konsep ICJ. Mereka bebas membuat di kota mereka sendiri baik menggunakan kata Info Cegatan atau nama lain yang lebih familiar di tempatnya.

Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* menawarkan film dokumenter dengan pendekatan semi observasional dan partisipatoris. Peran masyarakat (anggota ICJ) dalam film dokumenter ini sangatlah penting. Bagaimana kemudahan teknologi memicu kesadaran masyarakat dalam merekam keadaan di sekitar mereka. Banyak peristiwa-peristiwa penting yang terjadi justru momen itu diabadikan oleh masyarakat biasa, bukan pembuat film. Berangkat dari kesadaran tersebut hendaknya perlu mencoba proses kolaborasi antara kami pembuat film dengan masyarakat. Jika memang terdapat suatu kasus dan memungkinkan untuk diikuti maka investigasi akan kami lakukan untuk mendalami kasus itu. Film ini memiliki audiences yang cukup luas. Bagi masyarakat Jogja film ini menjadi sebuah refleksi dan apresiasi terhadap masyarakat Jogja baik yang tergabung dalam ICJ atau tidak. Kesadaran mereka dalam membantu sesama baik dalam hal-hal kecil jika dilakukan lebih banyak orang akan merubah banyak hal dalam skala yang lebih luas.

2.3. Profil Produser dan Director Film Dokumenter Salam Aspal Gronjal dan Belantara Films

2.2.1. Arief Akhmad Yani

Arief Akhmad Yani atau lebih dikenal dengan nama Mas Yani adalah produser dalam film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*. Dia merupakan seorang pria kelahiran di Malang tahun 1979. Dia aktif dalam perfilman di Indonesia. Karya dan Eksistensi selama ini yang kemudian melahirkan Festival Film Kopi dan menjadi bapak Sinekopi. Mas Yani bekerja sebagai tenaga lepas diberbagai media audio visual bahkan bioskop keliling untuk sinema dan komunitas. Berikut beberapa sepak terjang Arief Akhmad Yani:

Tabel 2.1

Sepak Terjang Produser

No	Tahun	Filmography dan Pengalaman
1.	2006-2007	Road Manager Pemutaran Film Betina road show campus to campus by Lola Amaria "9Palm Picture"
2,	2006	Pendiri Komunitas LENSEA MATA (Lenetra Sinema Mandiri Malang Kota) 2006
3,	2006-2007	Asst.art director produksi Video Klip Syahrani "The Light" by Lola Amaria "9Palm Picture"
4.	2005-2006	Cameramen Film Dokumenter "Lereng wilis" by CAHAYA Production
5.	2005-2006	Art director di FTV "sepercik embun,seuntai bunga ia tercecet" by doni kus indarto; "seandainya aku berkata lain"

		by dimas Cahaya Productions
6.	2005-2006	Cameramen+lighting, company profile Jurusan ilmu komunikasi UMM malang by Lab Komunikasi
7.	2005-2006	Runner up "hanya" by KineKLubUMM malang
8.	2004-2005	Art director "atas nama cinta" by KineKLub UMM malang
9.	2006-2007	Pemateri sarasehan camera by Lab.Komunikasi
10.	2005-2006	Tim editing PIMNAS 2006 by Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)
11.	2006-2007	Pembantu umum film "Mozaik" by Kine Klub UMM
12.	2003-2004	Ast.cameramen Koresponden RCTI malang by Solikhin Bahari
13.	2001-2002	Aktor teater "dilarang menyanyi dikamar mandi" adaptasi cerpen seno gumirah ajidarma by teater Sinden UMM
14.	2002-2007	Tim Pemutaran Film Indie dimalang Sinema Perancis, Jiffest, In-Doc, Mafvie Fest,
15.	2005-2007	Asst.Laboratorium Komunikasi" camera +editing analog+editing digital+shooting"
16.	2004-2007	Cameramen tetap Wisuda Universitas Muhammadiyah Malang
17.	2006-Sekarang	Program Director Lensa Mata.

Sumber: Olahan Data Penulis 2019

2.2.2. Fajar Martha Santosa

Fajar lahir di Jakarta pada bulan Juni 1985. Ia pindah tiga tahun kemudian dan tinggal bersama kakek-neneknya dan tumbuh besar di Jogja. Selepas SMA pada tahun 2003, Fajar memutuskan untuk melanjutkan studi Ilmu Desain Grafis. Setahun kemudian, ia memutuskan untuk mempelajari hal yang lebih luas yaitu Ilmu

Komunikasi di Akademi Komunikasi Indonesia. Di sinilah ia bertemu untuk pertama kalinya dengan media Audio Visual. Bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan, Fajar mencoba membuat film pendek bersama kawan kampus dan komunitas. Karir profesionalnya berawal dari menjadi *director of photography* pada film-film pendek dan video klip hingga akhirnya memutuskan untuk membuat karya audio visual sendiri sebagai sutradara. Fajar hingga kini masih aktif terlibat dalam pembuatan karya audio visual, film, iklan dan lain-lain. Berikut adalah sepak terjang Fajar Martha Santosa:

Tabel 2.2

Sepak Terjang Sutradara

No	Tahun	Filmography dan Pengalaman
1.	2015	ZIARAH, Feature Film, Director Assistant, BW Purbanegara
2.	2015	Shortcut to the moon, short documentary, Director (on progress)
3.	2013	Setan Siang Bolong, Short movie, Directed by Ismail Basbeth & Fajar Martha Santosa (Screened on Jogja Asian Film Festival 2013)
4.	2013	400 Words, Short movie, Director , Directed by Ismail Basbeth & Fajar Martha Santosa (Screened on International Documentary Film Festival Amsterdam)
5.	2012	Mulih, Short movie – Director (World Premiere on Salamindanaw International Film Festival 2013, Philipines)
6.	2016	Honda Farming Equipment, TVC, Director (post production)
7.	2016	Direktorat Jenderal Imigrasi, Filler, Director
8.	2015	Teras Kapal Bank Rakyat Indonesia, TVC, Director
9.	2014	Another Trip to the Moon, Bosan Berisik Lab,

		Behind the Scene Director , Directed by Ismail Basbeth
10.	2014	KOPER series for Kompas TV, Kinekuma Pictures, Co-Director , with BW. Purbanegara
11.	2013	SOEKARNO, MVP pictures and MAHAKA pictures, Behind the Scene Director , Directed by Hanung Bramantyo
12.	2012	The Radio Music Video, Lookout pictures, Director
13.	2012	Tealova, music video, Lookout pictures, Director
14.	2010-2011	Jogja Iseng Foundation Web Series on Facebook and Youtube, Director

Sumber: Olahan Data Penulis 2019

2.2.3. Rumah Produksi Belantara Films

Didirikan oleh **Agni Tirta** pada tahun 2017 di Yogyakarta. Project film pertamanya adalah “**Dluwang**” film dokumenter yang lahir dari program pendanaan film oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Film tersebut masuk sebagai nominator film dokumenter pendek terbaik di Festival Film Indonesia tahun 2017 dan masih sering diputar di beberapa pemutaran komunitas hingga sekarang. Film kedua yang diproduksi adalah “**Golek Balung Buta**” bekerja sama dengan Museum Manusia Purba Sangiran pada tahun 2017. Belantara Films juga memiliki program rutin pemutaran film dan diskusi sekali dalam seminggu yang bernama “**Sinema Kaktus**”. Saat ini Belantara Films sedang melakukan distribusi untuk kedua filmnya.